

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Berdasarkan isi pasal tersebut tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat menjadi seorang manusia yang utuh sesuai dengan karakter yang mulia. Melalui pendidikan manusia diajarkan bagaimana memberdayakan diri untuk memiliki keterampilan yang baik dirinya sendiri maupun masyarakat.

Pendidikan mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi dengan masyarakat dari kelompok lain, bagaimana cara bersosialisasi di dalam masyarakat dan dapat mengikuti perkembangan zaman (Setyani, 2016). Melalui pendidikan juga terjadi transfer pengetahuan, maka dengan pendidikan manusia dapat memberdayakan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, setiap negara di dunia berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dimiliki supaya tidak tertinggal dari negara lain dan menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang cerdas termasuk Negara Indonesia.

Negara Indonesia telah mengatur masalah pendidikan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat disebutkan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, berarti Negara Indonesia memberikan kesempatan seluas – luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak demi kemajuan masa depan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia dapat mencetak generasi – generasi yang cerdas dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia (Suyahman, 2015).

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia berdasarkan Pembukaan UUD 1945 dan UUSPN No.20 Tahun 2003 dapat dikatakan tercapai apabila mampu mencetak generasi – generasi sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut melalui berbagai program/kebijakan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Salah satu

program tersebut adalah melalui program wajib belajar selama 9 tahun di sekolah formal, dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP). Setiap peserta didik dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap yang akan berguna dalam kehidupan masyarakat serta menjadi prasyarat dalam memenuhi ketuntasan dalam program wajib belajar tersebut, hal ini terjadi dalam ruang lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar menjadi ruang lingkup Pendidikan formal paling dasar yang pertama kali dialami oleh peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk memiliki perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan, karena di sekolah dasar mereka diberikan ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan serta nilai – nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Sekolah Dasar juga menjadi tahap awal peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai macam ilmu pengetahuan seperti pengetahuan alam, sosial, agama, bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan lainnya.

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 menerangkan bahwa salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 di jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan alam dan mempelajari tentang alam, dengan mempelajari IPA peserta didik dapat mempelajari tentang diri sendiri dan alam sekitar, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Mulyasa (2010), setiap mata pelajaran pasti memiliki ruang lingkup materi yang dipelajari termasuk pembelajaran IPA yang meliputi, makhluk hidup serta proses kehidupannya, benda/materi, energi serta perubahannya, dan bumi serta alam semesta.

Sebagaimana proses pembelajaran lainnya, pembelajaran IPA diselenggarakan melalui suatu rangkaian atau langkah instruksional yang dikenal sebagai proses pembelajaran, yang disampaikan oleh seorang guru. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, termasuk yang berperan sebagai pengajar sekaligus pendidik. Dalam pembelajaran, seorang pengajar, juga bertindak sebagai *role model* dan komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai – nilai, orang yang menguasai

bahan yang diajarkan kepada peserta didiknya. Upaya dalam mewujudkan hal tersebut seorang guru harus mampu mengoptimalkan berbagai macam sumber serta keahlian yang dimilikinya agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan bermakna bagi peserta didik. Dalam rangka menciptakan suasana belajar tersebut, diperlukan perencanaan manajemen dan pengajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran berhasil dicapai (Inra, 2019).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam mengelola keterpaduan dalam aspek pembelajaran, yang dikenal sebagai komponen atau sistem pembelajaran yang terdiri dari tujuan metode, media, materi, pendekatan, sumber belajar dan evaluasi (Indriani dalam Dolong, 2016). Komponen – komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain, menciptakan sistem pembelajaran yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru mampu memilih dan menyesuaikan berbagai macam komponen atau sistem agar selaras bersatu padu sehingga pada akhirnya peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan sikap dan keterampilan sebagai tujuan pembelajaran yang diharapkan termasuk dalam mata pelajaran IPA.

Salah satu konsep IPA yang dipelajari di SD adalah konsep Siklus Air. Membelajarkan Siklus air memiliki tantangan tersendiri bagi seorang guru salah satunya dalam memilih dan menentukan komponen pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu memahami proses terjadi peristiwa siklus air dalam pembelajaran IPA tersebut. Mengingat tidak semua materi atau ruang lingkup pembelajaran IPA bisa diajarkan melalui pembelajaran secara langsung. Pada beberapa buku teks IPA, materi siklus air tidak dibahas secara terperinci. Sedangkan dalam materi siklus air banyak terdapat konsep dan istilah – istilah yang lumayan sukar untuk dipahami oleh peserta didik jika tidak dibahas dengan lengkap (Nursholihat, Sujana, dan Karlina, 2017). Terkait hal ini seorang guru harus mampu memilih media komunikasi yang tepat sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran meskipun sudah terdapat berbagai macam media pembelajaran tentang siklus air seperti gambar, diorama, video dan lainnya. Namun, guru dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan media komunikasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Media menjadi medium komunikasi antara pemberi informasi kepada penerima informasi, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses komunikasi (Falahuddin, 2014). Media komunikasi ini kemudian disebut sebagai media pembelajaran yang berperan dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran di kelas. Selain sebagai medium penyampai pesan pembelajaran media juga mampu menjadi pembangkit motivasi peserta didik dalam mengikuti suatu proses pembelajaran (Audie, 2019). Dalam praktiknya, media pembelajaran membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan karena media pembelajaran juga salah satu faktor yang mendukung meningkatkan pemahaman peserta didik (Susanto, 2013).

Peserta didik perlu memahami proses terjadinya siklus air karena air merupakan salah satu unsur penting yang dibutuhkan oleh manusia dan seiring berjalannya waktu, air mulai sulit didapatkan terutama pada saat musim kemarau (Rahmawati, 2017). Diharapkan dengan mempelajari siklus air peserta didik dapat mengerti dan menghargai pentingnya air bagi kehidupan manusia. Dalam pembelajaran siklus air, posisi media berperan sangat penting untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Tujuan akhirnya ialah agar peserta didik lebih mudah dalam memahami proses siklus air yang memiliki istilah – istilah yang cukup sukar dipahami dengan teknik mengembangkan imajinasi mereka dalam proses pembelajaran. Materi siklus air merupakan salah satu materi yang abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik karena proses tahapan siklus air yang walaupun terjadi di alam namun tidak semua prosesnya dapat dilihat dengan kasat mata, apalagi materi pada siklus air cukup luas dan tahapannya yang cukup rumit apabila hanya dihafalkan (Rahmawati, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan pada buku Tema peserta didik kelas V semester 2 revisi 2017 Terbitan Kemendikbud, didapati bahwa materi siklus air dimuat dalam Tema 8 Subtema 1 dengan kedalaman materi yang singkat serta disajikan dalam bentuk teks bacaan, gambar siklus air dan deskripsinya yang masih kurang spesifik atau masih kurang detail hanya menjelaskan proses - proses inti terjadinya siklus air. Sehingga hal ini membuat siswa kurang bisa memberikan

penjelasan dengan menghubungkan antar konsep ketika menjelaskan proses siklus air.

Kemudian ditemukan pula fakta bahwa pada beberapa buku teks IPA, materi siklus air tidak dibahas secara terperinci sehingga diperlukan media untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar materi siklus air tersebut (Nursholihat, Sujana, dan Karilna, 2017). Penelitian lain yang juga telah dilakukan menyatakan bahwasanya pembelajaran siklus air di sekolah dasar tidak menggunakan media serta hanya menggunakan metode konvensional, metode ceramah dan tanya jawab, seperti penelitian dari Yulianti (2019) dan Tambunan (2018) pada materi siklus air. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Hidayati (2019) di SDN Jetis 2 di Kota Yogyakarta yang menyatakan bahwa hampir semua materi IPA dikelas V diajarkan secara hafalan, salah satunya pada materi siklus air. Padahal materi ini dapat diajarkan menggunakan media maupun melalui praktikum, sehingga menyebabkan tidak terjadinya pemahaman. Penelitian lain yang dilakukan oleh Renold, Jamhari dan Rede (2017) di SDN 2 Dataran Bulan Sulawesi Tengah pada peserta didik kelas V menyatakan bahwa guru di sana cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas yang sifatnya monoton sehingga siswa merasa jenuh, termasuk dalam pembelajaran sains. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, memecahkan masalah, serta membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang guru kelas V mengenai pembelajaran materi siklus air, masih menggunakan metode ceramah ataupun media gambar siklus air yang menjelaskan gambaran proses siklus air secara keseluruhan. Hal ini didukung dengan adanya penemuan dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar untuk pembelajaran IPA di Sekolah Dasar ternyata terbukti efektif untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, misalnya pada materi siklus air (Widodo, 2019; Nona, 2017; Ningtiyas, Setyosari, dan Praherdiono, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diputuskan bahwa fokus utama permasalahan penelitian ini adalah pembelajaran IPA terutama materi siklus air yang diajarkan menggunakan metode konvensional seperti ceramah, pemberian

tugas dan kurangnya penggunaan variasi media dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara mendesain media untuk pembelajaran siklus air berupa komik digital guna menambah variasi media pembelajaran IPA dan memberikan motivasi serta meningkatkan minat belajar peserta didik.

Penggunaan media komik digital dalam proses pembelajaran sudah terbukti mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran (Riwanto dan Wulandari, 2018; Supriyadi dan Yunia, 2017; Rossana, Siswandari, dan Sudiyanto, 2019), meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik (Sukmanasa, Windiyani, dan Novita, 2017; Irfana, 2017; Lubis, 2010; serta Yunita, 2017). Hal ini dapat menjadi acuan penggunaan komik digital dalam proses pembelajaran siklus air, karena komik digital bisa meningkatkan efektivitas, motivasi dan minat belajar peserta didik. Kelebihan dari komik tersebut yang dipadukan dengan perkembangan teknologi dapat menghasilkan media pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik seperti adanya komik digital (Yuliana, Siswandari, dan Sudiyanto, 2017).

Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti bermaksud untuk mendesain dan menciptakan suatu komik digital sebagai media pembelajaran yang berisi jalinan cerita tentang proses siklus air yang nantinya digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran IPA siklus air. Dengan menggunakan metode penelitian pengembangan yang bertujuan menciptakan produk, maka judul penelitian ini ialah “ **Rancang Bangun Media Komik Digital Siklus Air Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar**”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana rancangan media komik digital Siklus Air dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar?
- b. Bagaimana tahap pengembangan Media Komik Digital Siklus Air dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar?
- c. Bagaimana respon pengguna terhadap pemanfaatan Media Komik Digital Siklus Air dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan ini adalah untuk Merancang dan menciptakan Media Komik Digital Siklus Air . Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui rancangan media komik digital Siklus Air dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar.
- b. Untuk mengetahui tahap pengembangan Media Komik Digital Siklus Air dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar.
- c. Untuk mengetahui respon pengguna terhadap pemanfaatan Media Komik Digital Siklus Air dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya akan mendatangkan manfaat dalam penerapan media Komik Digital Siklus Air. Manfaat yang diperoleh adalah :

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik menjadi termotivasi dan mudah dalam memahami materi tentang siklus air serta mendorong peserta didik agar menyukai pelajaran IPA khususnya materi tentang siklus air.

b. Bagi Guru

Memperoleh pengetahuan tentang Media pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat digunakan untuk mengajar di kelas.

c. Bagi peneliti

Melatih keterampilan mengajar dan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan media pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Menambah variasi Media Pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPA dalam konsep Siklus Air.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dijelaskan dalam sistematika sebagai berikut; (1) bab I pendahuluan, (2) bab II kajian pustaka, (3) bab III metode penelitian, (4) bab IV temuan dan pembahasan, (5) bab V simpulan dan saran, (6) daftar pustaka, lampiran, lampiran, dan riwayat penulis.

Andini Putri, 2020

RANCANG BANGUN MEDIA KOMIK DIGITAL SIKLUS AIR PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Poin - poin yang telah disampaikan memiliki sub poin yang memiliki penjelasan lebih lanjut.

Bagian bab I menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bagian bab II kajian pustaka, menjelaskan tentang kajian teoritis yang menguraikan seluruh tinjauan literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti; media pembelajaran, materi siklus air, komik digital, penelitian relevan dan kerangka berpikir yang mendukung penelitian media komik digital siklus air.

Bagian bab III metode penelitian, menjelaskan mengenai desain penelitian DnD metode penelitian pengembangan dengan menggunakan model penelitian ADDIE. Pengumpulan data menggunakan angket dan uji validasi para ahli. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data

Bagian bab IV temuan dan pembahasan, dijelaskan mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah penelitian.

Bagian bab V simpulan implikasi dan rekomendasi menjelaskan mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi serta rekomendasi penelitian yang diperuntukan untuk pembaca. Adapun bagian daftar pustaka adalah kumpulan referensi yang peneliti gunakan sebagai penunjang sumber literatur pada penelitian. Terakhir, bagian lampiran – lampiran merupakan lembar tambahan berupa berkas penunjang penelitian, serta riwayat hidup penelitian.